



## **Pendidikan Islam Berlandaskan Moderasi Beragama dalam Studi Islam Interdisipliner**

**Fitri Ayuningtyas**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
e-mail: [fitry.ningtyas69@gmail.com](mailto:fitry.ningtyas69@gmail.com)

### **Abstrak**

Fenomena saat ini memperlihatkan bahwa sebuah era baru dalam keilmuan atau pengetahuan yang berlandaskan pada integrasi dan relasi terhadap modernisasi beragama. Dinamika zaman merujuk ilmu pengetahuan untuk bertransformasi menjadi sisi yang semakin dinamis dan fleksibel. Khususnya untuk agama islam, agama ini tidak pernah kehilangan daya tariknya bagi para pakar-pakar ilmu untuk lebih dalam mengkajinya. Berbagai ragam permasalahan yang bertemakan agama kerap terjadi disebabkan oleh ekspresi keberadaan agama yang diperankan dengan cara radikal. Benturan yang terjadi dikarenakan aliran dan kepercayaan yang berbeda menjadi tidak terhindarkan. Implikasi yang disebabkan oleh fenomena ini yakni kehancuran serta hilangnya rasa kedamaian. Perlu diketahui tujuan agama islam yaitu membawa rahmat bagi semua manusia pemeluknya. Mengkonstruksi Pendidikan islam yang berlandaskan modernisasi beragama dalam studi islam interdisipliner merupakan salah satu relasi yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, dimana hasil dari penelitian ini didapatkan dengan cara kajian literatur. Dalam upaya untuk menciptakan sebuah Pendidikan islam berlandaskan moderasi dalam studi islam interdisipliner, maka diperlukan Langkah, dorongan, serta kerja sama yang kuat dari berbagai pihak yang terlibat.

**Kata Kunci:** *Transformasi, Moderasi, Konstruksi, Radikal, Interdisipliner*

### **Abstract**

The current phenomenon shows that a new era in science or knowledge is based on integration and relation to religious modernization. The dynamics of the times refer to science to transform into an increasingly dynamic and flexible side. Especially for the Islamic religion, this religion has never lost its appeal for experts in science to study it more deeply. Various kinds of problems with religious themes often occur because the expression of the existence of religion is played out in a radical way. Clashes that occur due to different streams and beliefs become unavoidable. The implications caused by this phenomenon are destruction and loss of peace. It should be noted that the purpose of Islam is to bring mercy to all human adherents. Constructing Islamic education based on religious modernization in interdisciplinary Islamic studies is one of the relationships that cannot be separated. This study used the library research method, where the results of this study were obtained by means of a literature review. In an effort to create an Islamic education based on moderation in interdisciplinary Islamic studies, steps, encouragement, and strong cooperation are needed from the various parties involved.

**Keywords:** *Transformation, Moderation, Construction, Radical, Interdisciplinary*

## **PENDAHULUAN**

Agama islam baru-baru ini meleburkan magnetnya bagi para pakar ilmu, ahli-ahli, serta peneliti dan praktisi untuk menguraikan lebih dalam dari setiap segi sisi serta bentuknya. Naik turunnya dinamika zaman saat ini berjalan beriringan karena sifat ilmu pengetahuan yakni dinamis. Pergerakan ilmu pengetahuan yang dinamis memiliki ciri yaitu suatu perkembangan yang dilatarbelakangi oleh segala aspek yang ada, baik dalam aspek teori, metodologi, maupun sustransi yang berasal dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Kebenaran bukanlah hal yang mutlak bagi uraian yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, akan tetapi relevansi dan manfaat yang ditimbulkan ilmu pengetahuan itu bagi masyarakat dan khalayak luas. Hubungan ilmu pengetahuan dan masyarakat sering disebut dengan relasi resiprokal, dalam hal ini ilmu pengetahuan memiliki tugas untuk membaca keseharian kehidupan masyarakat serta masyarakat sendiri yang memperoleh hasilnya. Hubungan sejenis ini wajib berjalan secara harmonis guna untuk merealisasikan kebutuhan dan pedoman masyarakat agar tidak terganggu. (Haidar Bagir dan Ulil Abshalar Abdalla,2020).

Studi Islam memiliki perspektif yakni memahami dinamika yang akan terjadi di kehidupan masyarakat. Peristiwa inilah yang menguraikan bahwa sedang ada trend dimana keilmuan yang berlandaskan pada integrasi modernisasi antar keilmuan dengan agama. Studi islam saat ini tidak hanya berbicara tentang ruang lingkup historis dan doktriner, akan tetapi studi islam terkenal menguraikan fenomena yang kompleks. Agama islam di era saat ini tidak hanya sekedar untuk membuat pemahaman tentang sebuah kajian tradisional yang merujuk pada sisi doctrinal saja, akan tetapi saat ini lebih banyak pendekatan atau kajian yang sesuai dengan perkembangan zaman. Perlu diketahui islam di masa sekarang bukan hanya berisi tentang rangkaian petunjuk formal terkait bagaimana manusia memaknai serta memahami kehidupan yang dijalaninya. Islam saat ini lebih berisi tentang uraian sebuah peradaban, kebudayaan, komunitas politik, ekonomi, serta sirkulasi bagi dinamika perkembangan dunia.(Mohalammad Muslih, 2017).

Dari beberapa peristiwa yang telah terjadi, akan ada kalanya kita dapat menarik serta menyuarakan satu suara yang terkandung modernisasi beragama yakni perihal yang sangat penting. Interpretasi yang ada pada makna kitab agama islam harus senantiasa dilakukan. Interpretasi yang bersifat holistik dalam mengkaji kitab suci Al-Qur'an tidak hanya memunculkan satu atau dua makna yang berbeda pada saat ini, melainkan begitu banyak para pakar ahli yang mengemukakan apa makna serta kandungan yang ada di dalamnya. Banyaknya interpretasi yang telah dijabarkan, maka dengan hal itu makna yang terkandung akan di aktualisasikan dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat. Hal ini yang kemudian perlu dibahas lebih lanjut agar dapat diketahui hasil modernisasi beragama direalisasikan dengan pendidikan atau ilmu pengetahuan. Tulisan ini

memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana efektifitas pendidikan islam yang berlandaskan moderasi beragama dalam konteks studi islam dengan menggunakan metode interdisipliner.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif. Penelitian tersebut dapat diartikan sebagai penelitian yang menitik fokuskan pada aspek teori, asas, serta implementasi di kehidupan masyarakat, sehingga dalam penelitian ini menguraikan persoalan atau problematika dengan melihat kondisi Indonesia modern saat ini. (Joenaedi Efendi & Jhiny Ibrahim, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitiannya. Dalam penelitian hukum normative, sumber data primer dapat berupa analisis teori dan observasi
- b. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kajian Pustaka yang dapat berupa artikel, jurnal, buku, kamus, serta data-data yang sesuai dengan penelitian. (R&D, 2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kesetaraan Modernisasi Beragama**

Dewasa ini, baik dalam lingkup nasional ataupun internasional, modernisasi beragama bergaung lebih keras dari sebelumnya. Hal ini memaparkan bahwa dinamika perkembangan zaman sampai saat ini memberikan ruang bagi tema agama sebagai ajang kajian serta pendalaman bagi penganutnya atau pakar-pakar ilmu pengetahuan. Frasa moderasi begitu terkenal baik dalam lingkup pemerintahan, ketatanegaraan, maupun lingkup kebudayaan. Sebelum lebih jauh mengkaji tentang pendidikan islam berlandaskan moderasi beragama, maka perlu kita ketahui bahwa dalam buku yang dikarang oleh Afifuddin Muhajir, berjudul "menalar islam moderat: kajian metodologis" mengatakan, islam mengenal moderasi beragama dengan kata "*wasathiyah*" yang memiliki arti tengah atau jalan tengah. Moderasi berasal dari kata moderat yang dalam Bahasa latinnya saat ini yakni *moderatio* yang bermakna "kesedangan atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan". (Afifuddin Muhajir, 2018).

Ditinjau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi dapat diartikan sebagai pengurangan kekerasan, penghindaran kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Maka dengan hal itu dapat ditarik benang istilah dari kata moderat yakni segala sesuatu yang berada di tengah-tengah. Masdar hilmy dalam jurnalnya mengartikan bahwa *moderat* dan *moderatisme* merupakan sebuah nomenklatur yang sangat sulit untuk didefinisikan akan keabsahan artinya, karena dalam hal ini masih banyak para ahli dan ilmuan yang masih berbeda argumentasi dalam mengartikan kata *moderat*. Pemahaman serta makna yang ada pada saat ini merujuk pada kata sinonim yakni *tawassut* atau *al-*

*wasat, al-qist* yang berarti keadilan dan atau keseimbangan. Buhani meninjau bahwa moderat memiliki focus pada pokok pembahasan yakni "*mid position between liberalism and Islamism*" yang menurut istilahnya yaitu relasi antara manusia baik secara individu maupun kelompok yang letaknya berada pada titik liberalisme maupun islamisme. (Masdar Hilmy, Volume 7, no. 01 (2013).

Yusuf Al-Qardhawy seorang ulama sekaligus cedekiawan muslim, menjelaskan kata *wasthiyah* atau moderat yakni sebuah kerangka teoritik cara berpikir atau sikap hidup seorang muslim yang tercermin dalam sikapnya guna untuk menjaga pola keseimbangan dalam setiap dimensi kehidupan. Dalam pandangannya, kolaborasi dari sikap islam dengan landasan keagamaan sebagai seorang muslim baik dari segi akidah, ibadah, serta muamalahnya berkesinambungan dengan makna moderasi. Agama saat ini dimaknai dengan suatu prinsip yang percaya akan keberadaan tuhan dengan aturan serta syariat tertentu. Dunia barat mengartikan agama yakni sistem yang memiliki hubungan dengan kepercayaan dan kelembagaan yang dimana Tuhan adalah titik koordinatnya, yang amalan-amalannya dilandaskan pada sifat kepribadian dari masing-masingnya. (Karen Amstrong, 2016).

Dengan melihat argumentasi berbagai pakar ilmu pengetahuan, maka moderasi beragama dapat didefinisikan yaitu sikap beragama yang seimbang dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran yang ada pada lingkup agamanya baik secara sifat internal sesama pemeluk agamanya ataupun secara eksternal. Sikap moderasi beragama berawal dari adanya konstruksi pemikiran serta penjabaran pengetahuan tentang tuntunan dari agama yang ada didalamnya.

Dalam kajian ini, guna untuk menguraikan kepada masyarakat tentang pengetahuan dan sikap beragama yang bersifat moderat maka diperlukan metode-metode konstruksi dalam memaknai moderasi beragama. Kementerian Agama Republik Indoneisa merupakan kelembagaan dibawah naungan suatu negara yang memiliki peranan besar dalam penguatan moderasi beragama dalam lingkup kemasyarakatan atau khalayak luas. Relasi moderasi beragama dapat dikuatkan melalui cara-cara yakni: bimbingan keagamaan, kerja sama yang dilakukan oleh para ulama-ulama atau tokoh-tokoh agama, serta dapat juga dengan Teknik penguatan pada dunia pendidikan keagamaan. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

## **2. Moderasi Menurut Berbagai Disiplin Ilmu**

### **a. Moderasi Perspektif Trilogi Islam**

Moderasi islam dalam perspektif dimensi Syariah harus di kaitkan dengan dialektika teks serta realita yang masih berjalan lurus dalam menciptakan sebuah fatwa atau hukum yang berlaku. Hal semacam ini dilakukan agar dapat menghindari keseberangannya antara maksud tuhan dengan kemaslahatan umat manusia. Sikap moderat dalam perspektif tasawuf dapat diuraikan dengan mengenai seputar syariat serta hakikat.

#### b. Moderasi Perspektif Tafsir

Tafsir moderat diuraikan sebagai salah satu produk tafsir yang memiliki kaidah penafsiran dengan memperhatikan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Tafsir moderat membutuhkan nilai pembaharuan dalam bidang metodologi ataupun tema-tema yang sesuai dengan konteks yang dibahas.

#### c. Moderasi Perspektif Pemikiran Islam

Moderat dalam perspektif pemikiran islam lebih mengedepankan sikap toleran dalam menghadapi perbedaan serta keterbukaan dalam menerima keragaman. Pemikiran islam akan memberikan ruang untuk semua jenis pemikiran, persepsi, ataupun pemahaman-pemahaman mengenai ilmu pengetahuan keislaman. (Yusuf, *Jurnal Al-Murabbi*, no. 02 (2018)).

### 3. Pendidikan Islam Berlandaskan Moderasi Beragama

Pendidikan dalam Bahasa Inggris yakni "*education*", dimana memiliki arti memasukkan sesuatu. Pendidikan memiliki berbagai macam definisi yang salah satunya yaitu suatu proses guna untuk melatih mental, fisik, otak, serta moral yang dapat menghasilkan seorang manusia yang berbudaya tinggi dan berintegritas. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan tiap-tiap kepribadian seseorang yang diperuntukan sebagai penanaman tanggung jawab dan pertumbuhan manusia agar menghasilkan manusia yang memiliki kualitas. (Hasan Langgulung, 2000).

Tertera pada jurnal yang berjudul "Ilmu pendidikan islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner" karangan H.M Arifin, bahwa pendidikan dalam bangsa barat memiliki kata lain yakni *instruction* dan *training* yang memiliki arti instruksi dan pelatihan. Dalam Bahasa Arab pendidikan memiliki berbagai kata lain yaitu *Al-Tarbiyah*, *At-Ta'dib*, *At-Ta'lim*, dan *At-Tazkiyyah*. Maka dengan hal itu pendidikan memiliki makna pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan-kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi satu kepada generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian, ataupun pelatihan. (H.M Arifin, 2014).

Islam dari segi harfiyah dimaknai dengan arti frasa damai, tselamat, bersih, serta tunduk. Sedangkan dari segi etimologi islam yakni tunduk. Sayyid Qutb mengutarakan argumentasinya tentang makna islam bukan hanya sekedar mengucapkan 2 kalimat syahadat, islam bukan hanya sekedar membenaran dalam hati terkait Tuhan dan segala eksistensinya. Sebagai agama yang paling terakhir dalam sejarahnya, islam memiliki ciri atau karakteristik guna untuk membedakan dengan agama-agama yang lainnya. Karakteristik yang paling menonjol yaitu *tawasuth*, *ta'adul*, dan *tawazun*, apabila ketiganya dijadikan satu maka terbentuklah makna *wasathiyah* yang memiliki makna keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi, *wasthiyyah* juga dapat diartikan sebagai jalan tengah, berada diantara dua sisi (tidak miring ke kanan dan tidak miring ke kiri). Karakteristik *wasathiyah* tertera pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya :

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (M. Ismail Yusanto, 2001).

Moderasi yang kita pahami merupakan sebuah sikap atau Tindakan dalam beragama yang mampu memposisikan dirinya pada posisi tengah-tengah. Keseimbangan dibutuhkan agar menghindari *collaps* pada salah satu pihak. Moderasi beragama bisa di ibaratkan dengan dinding pemisah antara kutub liberalisme dan kutub konservatif. Moderasi individu dapat dimaknai sebagai cikal awal dari terwujudnya perdamaian global. Sikap yang menunjukkan moderatisme yakni dengan lebih mengedepankan prinsip-prinsip perdamaian dibandingkan dengan keegoisan beragama seperti kefanatikan yang brutal. Antara manusia dengan manusia lainnya harus bisa memperlakukan secara hormat dan dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada agar tercipta persaudaraan yang global dan mewujudkan sifat keharmonisan dalam perbedaan.

Pendidikan islam berlandaskan moderasi beragama tertera pada KMA Nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada madrasah. Dasar hukum atau peraturan yang telah disahkan digunakan sebagai alat pendorong dan pemberi aturan untuk mengkonsep inovasi-inovasi pada implementasi kurikulum madrasah.

#### **4. Karakteristik Studi Ilmu Interdisipliner**

Amin Abdullah memaparkan bahwa pola hubungan antar disiplin keilmuan agama dengan keilmuan lainnya yakni seperti "jaring laba-laba" (*spider web*). Jaring-jaring diartikan sebagai hubungan yang aktif serta dinamis. Garis putus-putus yang menempel pada dinding pembatas antara keilmuan agama dengan keilmuan lainnya yakni diartikan sebagai pembatas antar dimensi baik ruang, waktu, corak piker, serta lubang ventilasi yang memiliki fungsi untuk sirkulasi udara yang artinya saling bertukar informasi antara keilmuan agama dengan keilmuan lainnya. (M. Amin Abdullah 2020)

Disiplin ilmu tidak serta merta memperlihatkan identitas serta eksistensinya, melainkan mereka masih bisa menjaganya, mereka membuka sebuah ruang yang digunakan sebagai ruang berkomunikasi dan berdiskusi antara disiplin ilmu satu dengan disiplin ilmu lainnya. Disiplin ilmu sendiri dapat

diartikan sebagai disiplin akademik suatu bidang studi yang dapat di uraikan serta diteliti. Khususnya itu disiplin ilmu agama, ilmu agama notabnya tidak bisa berdiri sendiri, tertutup, terpisah, dan beda dari yang lain. Ilmu agama harus memiliki ciri atau karakteristik untuk membuka serta menguraikan dirinya untuk melakukan dialog dan berkomunikasi untuk menerima kritik dan saran dari berbagai khalayak luas. Berdasarkan karakteristiknya, pendekatan disiplin ilmu terbagi menjadi 4 bagian yakni :

#### 1. Pendekatan Monodisipliner

Kajian monodisipliner memiliki pokok pembahasan tentang metode baik dalam tataran teori ataupun praktik dalam pengembangan satu disiplin ilmu. Pendekatan ini dikhususkan untuk mengkaji satu titik bidang ilmu pengetahuan secara material dan formal. (Ramadhanita, 2020).

#### 2. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner yakni sebuah dialog yang berjalan antara satu atau lebih disiplin ilmu secara intensif baik ilmu-ilmu tersebut saling memiliki ikatan atau tidak. Pendekatan ini menggunakan program serta metode-metode penelitian yang telah ditentukan. Kajian interdisipliner memiliki makna sebuah usaha yang dipergunakan untuk menggabungkan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya yang masih tetap berkaitan dengan satu kerangka yang telah ditetapkan. Tujuan studi islam interdisipliner yakni untuk menguraikan sebuah pemahaman baru mengenai seluruh aspek yang sudah tertera pada Nash Al-Qur'an dan sunnah. (Setya Yuwana, 12015)

#### 3. Pendekatan Multidisipliner

Pendekatan multidisipliner memiliki upaya guna membangun Kerjasama antara berbagai jenis ilmu pengetahuan yang dapat berdiri sendiri dengan metodenya masing-masing. Dalam kajian bidang ilmu multidisipliner memanfaatkan berbagai perspektif atau pandangan banyak ilmu yang relevan dengan masalah yang dikaji. Berbagai ilmu yang dapat digunakan yakni ilmu sosial, ilmu alam, dan ilmu humaniora. Dengan menggunakan kajian multidisipliner dapat dilihat bahwa tiap-tiap pemaparan dari bab, sub-bab akan dikontribukan dengan menggunakan pandangan atau perspektif yang tegas dalam menangani problematika-problematika yang di bahas. (M. Rozali, 2020).

#### 4. Pendekatan Transdisipliner

Kajian transdisipliner menggunakan sebuah tinjauan keilmuan yang telah dikuasi oleh suatu ilmu yang relevan terhadap problematika yang dihadapi, namun perspektif yang ada berlokasi diluar rumpun keilmuan tersebut. Penggunaan satu atau lebih guna untuk memecahkan sebuah permasalahan dengan menggunakan kajian ini dapat dilihat secara jelas. Pendekatan transdisipliner awalnya ditolak oleh berbagai para pakar ilmu dikarenakan adanya pelanggaran etika keilmuan, yang

dimana dalam memecahkan masalah menggunakan ilmu yang bukan termasuk seisi dengan rumpunnya. (Wardi Bachtiar, 1997).

## **5. Implementasi Pendidikan Islam Berlandaskan Moderasi Beragama dalam Studi Islam Interdisipliner**

Sikap moderasi beragama tidak bisa di pisahkan dari ilmu pengetahuan dalam bidang apapun. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memaparkan bahwa konstitusi integrasi keilmuan dalam perguruan tinggi merupakan fungsi dari terlenggarakannya pendidikan nasional yang digunakan untuk menumbuh kembangkan kemampuan manusia, membentuk watak dan mental, serta membangun peradaban negara Indonesia yang memiliki harkat dan martabat dalam usahanya mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi akademik maupun non akademik yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki iman serta ketakwaan kepada Allah SWT, serta dapat membentuk akhlak yang mulia, sehat, bertanggung jawab, kreatif. Dan demokratis. (Ibrahim Bafadhol, Jurnal Edukasi Islam Volume 6, no. 11 (2017)).

Dengan konsekuensi logis pendidikan islam memiliki peran penting bagi Sebagian tugas pembelajaran yang menganjurkan pengikutnya memiliki sifat *tawasuth*. Sifat *tawasuth* merupakan pecahan dari bagian moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada seluruh peserta didik guna agar mempunyai sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di kehidupan saat ini. Dewasa ini pada perkembangan bangsa Indonesia, moderasi beragama wajib hukumnya untuk diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia memiliki sifat damai, penuh kasih sayang, dan memiliki toleransi bagi perbedaan-perbedaan yang ada di bangsa Indonesia. Keterlibatan guru, khususnya guru agama dalam memberikan uraian pemahan tentang sifat *tawasuth* untuk peserta didik perlu adanya di budayakan agar peserta didik dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam buku karangan Abudin Nata yang berjudul "*Islam Rahmatan li al-'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*", moderasi beragama dalam bidang pendidikan islam atau biasa disebut dengan islam *rahmah li al-amin*, mempunyai sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, diantaranya yakni :

1. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia serta persahabatan, dan peberdaaan antara bangsa, ras, bahkan kelompok agama
2. Pendidikan yang menumbuhkembangkan bidang kewirausahaan serta kemitraan dengan dunia industry
3. Pendidikan yang menitik fokuskan isi dari profetik islam yakni, humanisasi, liberasi, serta transendensi guna untuk perubahan sosial
4. Pendidikan yang memuat ajaran sikap toleransi agama serta pluralisme
5. Pendidikan yang mengajarkan paham agama islam yang menjadi mainstream islam Indonesia yang memiliki moderasi.



6. Pendidikan yang dapat menyeimbangkan antara paham intelektual, paham spiritual, serta akhlak mulia dan keterampilan
7. Pendidikan yang menciptakan manusia-manusia yang berprofesi sebagai ulama yang intelektual
8. Pendidikan yang dijadikan solusi untuk problematika-problematika pendidikan seperti masalah dualism dan metodologi
9. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan
10. Pendidikan yang meningkatkan atas penguasaan berbagai jenis Bahasa. (Abudin Nata, 2016).

Dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, nilai-nilai dasar moderasi dilaksanakan untuk menjadi karakteristik pendidikan itu sendiri. Pada hal ini nilai-nilai moderasi islam memiliki kandungan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta materi-materi pembelajaran ilmu pengetahuan yang berintegritas. Pendidikan islam disusun dalam tempat dan ruang yang benar yang diperuntukan bagia siapapun insan yang ingin mempelajari dan menguraikan kemampuan beragama islamnya dan mengasah potensi soft skill agar menjadi manusia yang sesuai denga fitrah lahiriyah dan bathiniyahnya.

Implementasi pendidikan islam yang berlandaskan moderasi beragama termanifestasikan dalam menerapkan prinsip-prinsip kejujuran serta keterbukaan. Jika prinsip-prinsip yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan islam, maka dengan hal itu juga peserta didik akan lebih leluasa dalam menumbuhkembangkan pengetahuan ilmu sesuai dengan bakat, minat, serta keterampilan yang ada pada diri peserta didik. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan metode-metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyebarluaskan ilmunya yakni :

1. *Hikmah*
2. *Maudzah al-hasanah*
3. *Jadil hum ni al-latihya ahsan*

Metode *hikmah dan mauidzah al-hasanah* yakni salah satu prinsip yang berjalan beriringan dengan moderasi beragama. Sisi moderasi beragama islam di negara Indonesia mengembangkan pemahaman islam yang memiliki sifat moderat, toleransi, dan menjunjung tinggi rasa perbedaan. Relasi hubungan agama khususnya agama islam dengan negara mengambil bentuk substansialistik dengan dasar negara Indonesia yakni Pancasila. Hubungan antara ilmu pengetahuan dengan agama yang telah diuraikan oleh G.Ian Barbour, integrasi keilmuan di pilih guna untuk mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan agama untuk berjalan beriringan agar saling menguatkan serta melengkapi satu bidang dengan yang lainnya. Integrasi keilmuan yakni tema yang bersifat sentral dari transformasi institute menjadi universitas. (Zubaedi, 2013).

Guna untuk menguatkan studi islam interdisipliner dalam dunia pendidikan islam berlandaskan moderasi beragama, maka dapat kita buat

Langkah yang berjalan beriringan dengan tegap, seperti beberapa hal berikut, misalnya :

1. Sebuah keharusan untuk merumuskan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama dan studi islam interdisipliner baik dari segi filosofis maupun teknis. Hasil yang diwujudkan dari rumusan tersebut diperkuat dengan adanya hubungan yang ada, seperti contoh peraturan atau keputusan yang telah disahkan oleh kementrian agama, ataupun peraturan-peraturan yng bersifat konstitusional yang relevan. Setelah dirumuskan, maka hasil rumusan akan di terjemahkan ke dalam Langkah kebijakan aplikatif dengan dukungan sisi target yang harus dicapai.
2. Penelitian ilmiah perlu untuk diperhatikan lebih. Memperbanyak penelitian akan memperlihatkan karakteristik dari pendidikan islam di Negara Indonesia. Focus study penelitian pendidikan islam dapat terfokus kepada memperkuat serta mendorong wacana atau kasus-kasus di Indonesia
3. Perlu adanya pembuatan kebijakan pertukaran atau mengundang para peneliti, tenaga pendidik, serta peserta didik dari berbagai negara untuk bertukar informasi serta menjalin kerja sama yang global
4. Perlunya memiliki sifat kesadaran dan kerja sama dengan semua pendidikan Indonesia guna untuk menyuarakan moderasi beragama.

Dengan melihat uraian Langkah diatas, maka dalam menguatkan serta mengimplementasikan pendidikan islam berlandaskan moderasi beragama dalam studi islam interdisipliner dapat menggunakan beberapa Langkah yang sudah dipaparkan. Indonesia memiliki pendidikan Indonesia yang bermacam-macam inovasi dan ragamnya, maka dengan hal tersebut studi islam dengan pendekatan *interdisipliner* diharapkan dapat mengembangkan serta menumbuhkan pendidikan yang moderat serta relevan.

## **KESIMPULAN**

Dengan konsekuensi logis pendidikan islam memiliki peran penting bagi Sebagian tugas pembelajaran yang menganjurkan pengikutnya memiliki sifat *tawasuth*. Sifat *tawasuth* merupakan pecahan dari bagian moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada seluruh peserta didik guna agar mempunyai sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di kehidupan saat ini. Dewasa ini pada perkembangan bangsa Indonesia, moderasi beragama wajib hukumnya untuk diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia memiliki sifat damai, penuh kasih sayang, dan memiliki toleransi bagi perbedaan-perbedaan yang ada di bangsa Indonesia.

Dibutuhkan usaha keras guna untuk mendorong pendidikan islam di Negara Indonesia agar menjadi sorotan yang patut diperhitungkan dalam bidang pendidikan islam dunia, yakni moderasi dan integrasi keilmuan. Dari frasa keduanya memperlihatkan karakteristik pendidikan yang tumbuh dan berkembang di Negara Indonesia. Moderasi beragama serta integrasi ilmu pengetahuan dalam studi islam interdisipliner yakni memiliki korelasi satu dengan lainnya. Moderasi di zaman ini digunakan untuk mengimplementasi, mengikat

keberagaman ilmu dan keberagaman di Negara Indonesia yang harus di pertahankan ditengah modernitas.

Pencerahan *mindset* merupakan salah satu upaya untuk membangun moderasi beragama yang selalu berlaku adil, seimbang, tidak berlebihan terhadap seluruh insan masyarakat Indonesia. Pendidikan islam yang berlandaskan moderasi beragama dilakukan dengan cara memperkuat serta mengikat pondasi keilmuan yang bersifat integritas dengan ajaran-ajaran keislaman.

Dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, nilai-nilai dasar moderasi dilaksanakan untuk menjadi karakteristik pendidikan itu sendiri. Pada hal ini nilai-nilai moderasi islam memiliki kandungan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta materi-materi pembelajaran ilmu pengetahuan yang berintegritas. Pendidikan islam disusun dalam tempat dan ruang yang benar yang diperuntukan bagia siapapun insan yang ingin mempelajari dan menguraikan kemampuan beragama islamnya dan mengasah potensi soft skill agar menjadi manusia yang sesuai denga fitrah lahiriyah dan bathiniyahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. 2016. *“Islam Rahmatan Li Al-’Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community.”* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Afifuddin Muhajir. 2018. *Menalar Islam Moderat : Kajian Metodologis.* Situbondo: Tanwirul Afkar.
- H.M Arifin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Haidar Bagir dan Ulil Abshalar Abdalla. 2020. *Sains “Religius” Agama “Saintifik” Dua Jalan Mencari Kebenaran.* Bandung: Mizan.
- Hasan Langgulung. 2000. *Asas - Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ibrahim Bafadhol. 2017. “Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan.” *Jurnal Edukasi Islam* Volume 6 (11).
- Joenaedi Efendi & Jhiny Ibrahim. 2018. *Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris.* Depok: Prenada Media Group.
- Juliansyah, Noor. 2011. *Metode Penelitian (Edisi Pertama).* Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Karen Amstrong. 2016. *Mengurai Hubungan Agama Dengan Kekerasan.* Bandung: Mizan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- M. Amin Abdullah. 2020. “Mendialog Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid - 19.” *Maarif* Volume 15 (01).
- M. Ismail Yusanto. 2001. *Menggagas Pendidikan Islam.* Bogor: Al-Azar Press.

- M. Rozali. 2020. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspektif Multidisipliner Keilmuan*. Depok: Rajawali Buana Pusaka.
- Masdar Hilmy. 2013. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination On The Moderate Vision Of Muhammadiyah And NU" Volume 7 (01).
- Muslih, Mohalammad. 2017. *Falsafah Sains, Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahirnya Sains Teistik*. Yogyakarta: LESFI.
- R&D. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ramadhanita. 2020. *Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Setya Yuwana. 2015. "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra." *Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* Volume 2 (01).
- Wardi Bachtiar. 1997. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yusuf. 2018. "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)." *Jurnal Al-Murabbi*, no. 02.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.